

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang ini rumah sakit menjadi pusat layanan kesehatan yang utama, maka dari itu rumah sakit harus memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan pusat layanan kesehatan lainnya(Yuliana et al., 2022). Penyelenggaraan kesehatan kepada masyarakat yang dilaksanakan di rumah sakit sangat ditentukan oleh penyediaan fasilitas pelayanan yaitu sarana prasarana maupun peralatan disamping faktor lain tentunya, oleh karena itu, sarana dan prasarana serta peralatan rumah sakit harus diupayakan selalu dalam keadaan baik dan layak pakai untuk menjamin kualitas dan kesinambungan pelayanan Kesehatan, untuk mencapai kondisi yang demikian, sarana, prasarana dan peralatan tersebut harus dikelola dengan baik(Veni et al., 2020).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023, Rumah Sakit adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan perseorangan secara paripurna melalui Pelayanan Kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pada pasal 189 yang menyatakan bahwa setiap rumah sakit mempunyai kewajiban menyediakan sarana dan prasarana umum yang layak, antara lain sarana ibadah, tempat parkir, ruang tunggu, sarana untuk penyandang disabilitas, wanita menyusui, anak-anak, dan lanjut usia.

Rumah Sakit harus memenuhi persyaratan lokasi, bangunan, prasarana, sumber daya manusia, kefarmasian, dan peralatan, persyaratan teknis bangunan Rumah Sakit, sesuai dengan fungsi, kenyamanan dan kemudahan dalam pemberian pelayanan serta perlindungan dan

keselamatan bagi semua orang termasuk penyandang cacat, anak-anak, dan orang usia lanjut, oleh karena itu, kondisi maupun fungsi dari sarana fisik alat tersebut harus dalam keadaan baik dan dapat mendukung pelayanan kesehatan dengan koordinasi yang baik dan terpadu antara instansi terkait mulai dari perencanaan, pengadaan, pendistribusian, dan pemeliharaan sehingga fasilitas dapat difungsikan dengan optimal (Dharma & Wardan, 2022).

Instalasi pemeliharaan sarana prasarana (IPSR) berperan sangat penting untuk menunjang kegiatan layanan rumah sakit khususnya dalam hal pengelolaan fasilitas agar pelayanan kesehatan dapat berjalan dengan optimal. Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSPRS) yang bertugas pemeliharaan dan perbaikan non medis seperti listrik, air bersih, limbah, AC, toilet, lift dan juga termasuk fisik bangunan yang ada di lingkungan rumah sakit. IPSPRS harus berkoordinasi dengan pihak lain untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik itu koordinasi dengan pihak rekanan maupun instalasi lain agar permasalahan lebih cepat selesai.

Keamanan dan kenyamanan fasilitas gedung dan prasarana dapat menambah nilai kepuasan pasien dan pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan. Pengadaan fasilitas kesehatan akan menjadi sia – sia jika perawatan maupun pemeliharaan sarana tersebut tidak dijalankan dengan baik. Sebagai rumah sakit yang ingin selalu tumbuh dan berkembang, serta dengan semakin beragamnya jenis pelayanan, maka dibutuhkan suatu pengelolaan yang strategis dalam seluruh bidang pelayanan, diantaranya adalah pelayanan Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit. Instalasi ini melakukan tugasnya untuk melakukan proses perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum dan medik demi keberlangsungan pelayanan jasa kesehatan di dalam Rumah Sakit.

Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran merupakan Rumah Sakit tipe B milik pemerintah Daerah Kota Kediri, yang secara historis dibangun oleh bangsa Belanda pada tahun 1875 dan mulai dikembangkan pada tahun 1928 dan merupakan rumah sakit yang pertama di Daerah Karesidenan Kediri, sehingga pada waktu itu menjadi pusat rujukan kesehatan daerah – daerah sekitar di Karesidenan Kediri.

Tersedianya fasilitas sarana kesehatan yang aman, akurat dan handal sangat diperlukan untuk mendukung pelayanan medik prima kepada pasien dan pengunjung di Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran Kota Kediri. Fasilitas tersebut meliputi sarana gedung, prasarana, peralatan kesehatan dan peralatan medis. Dalam operasional rumah sakit, kecepatan dalam menangani kerusakan fasilitas sangatlah krusial untuk menjaga kelancaran pelayanan Kesehatan dan juga bagi kenyamanan pasien, keluarga pasien, tenaga medis maupun non medis yang bekerja di rumah sakit. Namun masih seringkali terjadi keterlambatan respon time dari instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit (IPSRS) dalam memperbaiki kerusakan yang terjadi

Berdasarkan studi pendahuluan awal dari IPSRS di RSUD Gambiran Kota Kediri, permasalahan yang didapatkan dari beberapa ruangan yang melaporkan kerusakan fasilitas bahwa adanya keterlambatan respon time dari instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit (IPSRS) untuk perbaikan kerusakan fasilitas terutama pada fasilitas non medis. Masih banyak sarana dan prasarana yang kurang terpelihara dengan baik, seperti AC bocor dan tidak dingin, kursi tunggu yang rusak, kerusakan ducting, sparpert, pemeliharaan lift, dan beberapa kerusakan fasilitas rumah sakit lainnya. Data pada bulan juli tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 438 laporan yang masuk terdapat 16 laporan yang belum mencapai standar respon time.

Berdasarkan wawancara dengan petugas di IPSRS untuk proses perbaikan kerusakan fasilitas non medis yaitu adanya beberapa alat yang membutuhkan waktu lama dalam pemesanannya dikarenakan beberapa alat yang di pesan dari luar negeri sehingga membutuhkan waktu lama, keterbatasan teknisi, dan adanya keterlambatan dari rekanan atau pihak ketiga dalam pengerjaan.

Respon time merupakan waktu yang dibutuhkan oleh IPSRS untuk merespon dan menangani pelaporan kerusakan fasilitas non medis dari ruangan-ruangan yang mengalami kerusakan fasilitas non medis. Standar respon time di instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit Gambiran Kota Kediri yaitu 15 menit, mulai dari pada saat mendapatkan laporan dari ruangan-ruangan yang mengalami kerusakan fasilitas non medis, melalui aplikasi Mba'Mala. Apabila lewat dari 15 menit, laporan kerusakan fasilitas non medis belum di respon oleh IPSRS di aplikasi Mba'Mala tersebut maka akan dianggap keterlambatan respon time. Salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan respon time yaitu adanya manajemen perencanaan yang tidak sesuai seperti dalam pembagian job desk, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan respon time dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas non medis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PENGELOLAAN PERBAIKAN KERUSAKAN FASILITAS NON MEDIS OLEH INSTALASI PEMELIHARAAN SARANA PRASARANA RUMAH SAKIT (IPSRS) DI RUMAH SAKIT GAMBIRAN KOTA KEDIRI".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, selanjutnya mengenai penelitian tentang “pengelolaan perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit (IPSRS) di rumah sakit gambiran kota kediri” penelitian ini difokuskan pada :

1. Mengeksplorasi SOP alur penanganan perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh IPSRS
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS)
3. Mengeksplorasi Penerapan metode perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan fasilitas non medis

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana SOP alur penanganan perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit (IPSRS) dalam pengelolaan perbaikan kerusakan fasilitas di rumah sakit?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS)?
3. Bagaimana penerapan metode perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam pengelolaan perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit?

1.4 Tujuan

Tujuan umum :

1. Untuk mengetahui SOP alur penanganan perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh instalasi pemeliharaan sarana prasarana di rumah sakit (IPSRS).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas non medis oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS).
3. Untuk mengetahui penerapan metode perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan oleh Instalasi Pemeliharaan sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas non medis.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) yang dapat memperkaya literatur dalam bidang manajemen layanan Kesehatan. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu serta referensi oleh pihak yang berkeinginan melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sama secara lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis:

1.5.2.1 Bagi Rumah Sakit

1. Memungkinkan rumah sakit untuk memahami lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) dan mengevaluasi untuk perbaikan.
2. Membantu dalam mengembangkan pengelolaan dan kebijakan yang lebih efektif dalam menanggapi pelaporan kerusakan fasilitas rumah sakit oleh instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit (IPSRS) untuk menangani perbaikan kerusakan fasilitas sehingga dapat berjalan dengan optimal

1.5.2.2 Bagi Peneliti:

1. Memeberikan pengetahuan baru mengenai pengelolaan perbaikan kerusakan fasilitas dalam menanggapi pelaporan kerusakan fasilitas oleh instalasi pemeliharaan sarana prasarana rumah sakit (IPSRS).
2. Menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menangani perbaikan kerusakan fasilitas oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRS)

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Keaslian Penelitian : Pengelolaan perbaikan kerusakan fasilitas oleh Instalasi Pemeliharaan Sarana Prasarana Rumah Sakit (IPSRs)

Nama Peneliti, Dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Herya Putra Dharma; Ratna Wardani; Sri Rahayu, 2021	Strategi Pengelolaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di RSUD Mardi Waluyo Blitar	Metode pelaksanaan dengan menggunakan fishbone, metode USG dan diagram layang SWOT untuk memprioritaskan strategi pengelolaan sarana dan prasarana dengan menggunakan sistem informasi complaint management di RSUD Mardi Waluyo Blitar	Variabel Independen: Strategi Pengelolaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Variabel dependen: a. Kinerja Sarana dan Prasarana b. Mutu Pelayanan Rumah Sakit c. Peningkatan Kinerja Instalasi Pemeliharaan Sarana (IPS)	Hasil menunjukkan nilai rata-rata pemahaman mengenai sistem informasi complaint management sebelum diberikan sosialisasi sebesar 55,00% sedangkan setelah dilakukan sosialisasi menjadi 91,00%.
Istiana Auliani; Tri Krianto;	Evaluasi Sistem Pelaksanaan Manajemen	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan	Variabel Independen: Pelaksanaan Manajemen Pemeliharaan Alat Medis Di	Jumlah (SDM) belum sesuai dengan Permenkes, besaran dana dialokasikan untuk kegiatan harian

Abdurrahman Hamid; Budi Hartono; Arnawilis, 2021	Pemeliharaan Alat Medis Di Instalasi Pemeliharaan Dan Perbaikan Peralatan Medis Rumah Sakit (Ip3mrs) RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2020	sampel dengan metode purposive sampling. Jumlah informan terdiri dari informan pangkal Kepala dan staf, fasilitas pelayanan Medik, informan Kunci Kepala keuangan	Instalasi Pemeliharaan Dan Perbaikan Peralatan Medis	pemeliharaan alat medis cukup, bahan baku disediakan belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhan, peralatan dan fasilitas pengadaan alat medis belum memadai, kebijakan terkait pemeliharaan alat medis sudah disosialisasikan dengan baik, pelaksanaan perencanaan kegiatan pemeliharaan alat medis dilaksanakan pada setiap tahunnya, struktur organisasi dan pembagian kerja tidak memiliki hambatan pelaksanaan yang dijalankan merujuk kepada program serta standar operasional (SPO), pengawasan kegiatan pemeliharaan alat medis meliputi pemeriksaan laporan kegiatan pemeliharaan, sistem evaluasi pemeliharaan sudah berjalan dengan baik
--	--	--	---	--

Shelvy Haria Roza	ANALISIS PENYELENGG ARAAN SISTEM PEMELIHARA AN PERALATAN RADIOLOGI DI RSUP DR. M. DJAMIL	Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan telaah dokumen	Variabel Independen : Penyelenggaraan sistem pemeliharaan peralatan radiologi	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, sistem pemeliharaan tidak dapat dijalankan semestinya, disebabkan oleh terbatasnya tenaga teknis, kurangnya pelatihan, biaya pemeliharaan masih kurang, SOP pemeliharaan kurang sesuai dengan prosedur. Perencanaan, pengorganisasian, pengawasan yang kurang terlaksana dengan baik sehingga sistem pemeliharaan pencegahan dan pemeliharaan korektif tidak dapat berjalan dengan baik
----------------------	---	---	--	---